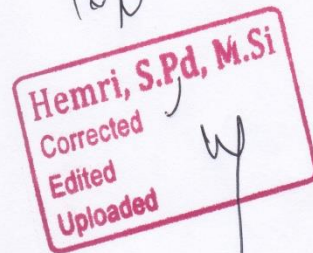


**PERAN GURU DALAM PENERAPAN DISIPLIN SISWA KELAS XI  
IPS DI SMA NEGERI 4 SUNGAI RAYA**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**Oleh:**

**RISKA MEYANTI  
NIM F1091131005**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2017**

**PERAN GURU DALAM PENERAPAN DISIPLIN SISWA KELAS XI  
IPS DI SMA NEGERI 4 SUNGAI RAYA**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**Oleh**

**RISKA MEYANTI  
NIM F1091131005**

**Disetujui,**

**Pembimbing I**



**Prof. Dr. Yohanes Bahari, M. Si  
NIP. 195811031986021001**

**Pembimbing II**



**Dr. Imran, M. Kes  
NIP. 196511081986031006**

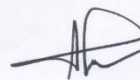
**Mengetahui,**

**Dekan FKIP**



**Dr. Martono, M. Pd  
NIP. 196803161994031014**

**Ketua Jurusan PIIS**



**Dr. Hj. Sulistyarini, M. Si  
NIP. 196511171990032001**

## PERAN GURU DALAM PENERAPAN DISIPLIN SISWA SMA

**Riska Meyanti**

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak

Email : riskameyanti626@gmail.com

### ***Abstract***

*This thesis entitled “The Roles of Teacher in Discipline Implementation on the Eleventh Grade Students of SMAN 4 Sungai Raya”. The main problem in this research is what is the teacher’s roles in discipline implementation the eleventh grade student. This reasearch applied a descriptive qualitative method. The research technique used was observation, interview, and documentation. The research result show that the role of teacher in the application of discipline. First, the discipline of time that the teacher has given an example to the students by coming to the school and getting to the classroom on time when the lesson. Second, discipline to enforce the rules is the teachers has enforced the existed rulesin the school by giving a sanction to the students who breaks the school rules. Third, attitude discipline is the attitude taken by the teacher is well seen from the treatment of teachers to the students when the students make a mistake. The penalties covered cleaning toliets and floor, parking, carrying water, put the rubish into the bin, and watering the plants. This discipline implementation were given to the students in both indoor and outdoor learning process.*

***Keywords: Teacher’s Role, Discipline Implementation, Student***

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang terdiri dari siswa-siswa yang memiliki latar belakang agama dan etnis yang berbeda-beda. Menurut Sugiyanto (2013: 8) sekolah “sebagai institusi formal memiliki tugas dan fungsi penting yang tidak hanya meningkatkan kemampuan penguasaan dan informasi teknologi peserta didik, tetapi sekolah juga harus berperan dalam pembentukan karakter yang baik pada peserta didik”.

Menurut Mudasir (2011: 89) disiplin berarti “kesediaan untuk mematuhi ketertiban agar siswa dapat belajar”. Disiplin merupakan rasa tanggung jawab dari pihak murid berdasarkan kematangan rasa sosial untuk mematuhi segala aturan dan tata tertib di sekolah sehingga dapat belajar dengan baik. Disini disiplin bukan hanya suatu aspek tingkah laku siswa di dalam kelas atau sekolah saja, melainkan juga didalam kehidupannya di masyarakat sehari-hari. Di dalam penelitian ini

dimaksudkan disiplin pada dasarnya adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan atau norma yang berlaku dalam sekolah tersebut seperti disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin sikap, disiplin dalam beribadah, disiplin berpakaian, mengerjakan tugas dan lain sebagainya.

Dalam suatu sekolah, para siswa harus mampu mengendalikan keinginan-keinginan pribadinya masing-masing dengan kata lain mereka harus mengikuti dengan baik tata prilaku yang telah ditetapkan oleh sekolah. Penerapan siswa dalam mendisiplinkan diri dengan baik merupakan hal penting bagi mereka, namun tingkat disiplin setiap siswa dalam mengembangkan penerimaan dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah berbeda-beda. Untuk mengatasi hal ini setiap sekolah menerapkan beberapa sanksi untuk memperbaiki perilaku siswa yang tidak disiplin dalam aturan sekolah.

Sebagai guru yang syarat pendidikan nilai, moral, yang tinggi serta menerapkan peraturan yang berlaku, sudah tentu harus dapat memecahkan masalah kedisiplinan dalam sekolah sehingga siswa mulai terbiasa dan dapat menerapkan kedisiplinan, khususnya dilingkungan sekolah.

Menurut Jamal Ma'mur (2013: 94) terdapat 4 dimensi dari disiplin yaitu, "disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin sikap, dan disiplin menjalankan ibadah". Dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada 3 dimensi disiplin yaitu disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, dan disiplin sikap.

Menyikapi masalah tersebut, maka guru seharusnya berfikir rasional, bagaimana solusi supaya siswa itu dalam setiap berada di lingkungan sekolah selalu menaati aturan dan lebih disiplin dalam tata tertib sekolah terutama pada jam masuk sekolah. Sehingga didalam lingkungan sekolah memperhatikan sikap semangat dalam menaati aturan-aturan yang ada disekolah, agar kedisiplinan siswa

meningkat dan lebih disiplin dalam hal waktu dan perbuatan.

Kondisi sekolah yang jauh dan jalan yang kurang mendukung membuat siswa banyak yang melakukan pelanggaran, ditambah lagi fasilitas sekolah yang kurang memadai seperti listrik yang belum terpasang karena jarak sekolah dengan perumahan warga sangat jauh. Letak SMA Negeri 4 Sungai Raya ini berada di tengah persawahan yang masih belum banyak ketahui oleh orang banyak. Maka dari itu kedisiplinan di SMA Negeri 4 Sungai Raya masih belum dapat berjalan dengan baik.

Di dalam penelitian ini peneliti mengambil kelas XI IPS karena kelas XI IPS paling dominan melakukan pelanggaran tata tertib. Berdasarkan prariset yakni pengamatan langsung yang dilakukan pada tanggal 6 Februari 2017, terdapat beberapa perilaku yang menunjukkan pelanggaran tata tertib di SMA Negeri 4 Sungai Raya sejak bulan Oktober 2016 yang disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini.

**Tabel 1**  
**Daftar Siswa Kelas XI IPS yang Melakukan Pelanggaran Tata Tertib di SMA Negeri 4 Sungai Raya**

No	Jenis Pelanggaran	Nama Siswa	Frekuensi
1.	Tidak memakai atribut saat upacara	1. AS	3 kali
		2. ZK	4 kali
2.	Bolos saat jam pelajaran sosiologi	1. AS	2 kali
		2. FP	2 kali
3.	Baju dikeluarkan	1. RS	5 kali
		2. DR	3 kali
4.	Keluar sekolah menggunakan motor tanpa izin	1. RS	2 kali
		2. DR	3 kali
		3. AS	3 kali
5.	Terlambat	1. ZK	6 kali
		2. FP	5 kali

*Sumber: Data Olahan Observasi 2016*

Dari tabel 1 tersebut menggambarkan perilaku siswa kelas XI IPS dalam bentuk melanggar aturan atau tata tertib yang dilakukan oleh siswa-siswi SMA Negeri 4 Sungai Raya. Kasus-kasus pelanggaran yang tercatat oleh guru BK yakni, tidak memakai

atribut saat upacara, bolos saat jam pelajaran sosiologi, baju dikeluarkan, keluar sekolah menggunakan motor tanpa izin, dan terlambat.

Banyaknya perilaku kenakalan siswa dapat terjadi karena berbagai faktor, baik dari faktor internal maupun eksternal. Berdasarkan

hasil wawancara pada tanggal 7 februari 2017 pukul 09.15 WIB dengan melakukan dialog langsung kepada guru BK, diketahui terdapat faktor internal dan eksternal yang menyebabkan siswa melakukan pelanggaran aturan tata tertib. Faktor internal biasanya timbul dari siswa itu sendiri. Sementara faktor eksternal biasanya timbul dari pengaruh lingkungan sosial dari teman-teman sekelas dan diluar sekolah. Secara umum hal itulah yang menyebabkan pelanggaran aturan tata tertib siswa di SMA Negeri 4 Sungai Raya.

Melihat rendahnya kesadaran siswa untuk menaati peraturan tata tertib yang pada akhirnya menimbulkan perilaku menyimpang, maka perlu dilakukan berbagai upaya mencegah dan mengatasi terjadinya perilaku menyimpang. Salah satu upaya adalah dengan menerapkan disiplin seperti penerapan peraturan yang tegas, memberikan nasehat, larangan, dan hukuman atau sanksi, artinya dengan adanya upaya-upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan dan menanggulangi perilaku menyimpang siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bogdan & Taylor (dalam Gunawan, 2014: 82) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh)”.

Menurut Darmadi (2013:186) “penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya”.

Dalam penelitian ini, tujuan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif adalah menggambarkan, mengungkapkan dan menyajikan apa adanya sesuai dengan data, fakta, dan realita mengenai peran guru dalam penerapan disiplin siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 4 Sungai Raya. Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Sungai Raya yang

terletak di jalan Ayani III Gg. Pendidikan No. 1. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti secara langsung sebagai instrumen. Maka peneliti harus memiliki kesiapan ketika melakukan penelitian, mulai dari awal proses penelitian hingga akhir proses penelitian.

Sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru BK, Waka Kesiswaan, guru sosiologi, dan siswa kelas XI IPS yang melakukan pelanggaran tata tertib di SMA Negeri 4 Sungai Raya. Data sekunder terdiri dari arsip-arsip dan hasil dokumentasi yang diolah lebih lanjut sehingga peneliti dapat mengetahui peran guru dalam penerapan disiplin.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Arikunto menyatakan bahwa observasi “merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis” (Gunawan, 2014: 143). Dalam observasi, cara pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui pengamatan secara langsung, yaitu dengan mengamati kegiatan guru dalam menerapkan disiplin siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 4 Sungai Raya.

Kartono (dalam Gunawan, 2014: 160) menyatakan bahwa wawancara adalah “suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik”. Peneliti dalam melakukan wawancara harus mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka dengan sumber data.

Peneliti mengadakan wawancara langsung dengan pihak sekolah yaitu guru BK, Waka Kesiswaan, guru sosiologi, dan siswa kelas XI IPS yang melakukan pelanggaran tata tertib di SMA Negeri 4 Sungai Raya.

Menurut Sugiyono (2014:240) dokumen merupakan “catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya nonumental dari seseorang”.

Untuk memperoleh data maka peneliti menggunakan alat pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu lembar observasi, daftar pedoman wawancara, alat dokumentasi, dan buku catatan lapangan dan arsip-arsip.

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Gunawan, 2014: 210), analisis data adalah “proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan”.

Sedangkan menurut Miles dan Huberman (dalam Gunawan, 2014: 210) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu “reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*)”.

Dalam pengujian keabsahan data pada penelitian ini peneliti menggunakan perpanjangan pengamatan dan triangulasi.

Menurut Sugiyono (2014: 270) Dengan perpanjangan pengamatan berarti “peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru”. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah didapat peneliti merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama penelitian setelah dicek kembali pada sumber asli atau sumber lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

Menurut Sugiyono (2014: 273), Triangulasi diartikan “sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu”. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Maka peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Dalam triangulasi sumber peneliti melakukan observasi sebagai data awal, selanjutnya peneliti mengecek dengan sumber yang didapat dari guru BK, Waka Kesiswaan, guru dan siswa kelas XI IPS yang melakukan

pelanggaran, apabila data didapat tidak sesuai dan belum mencukupi maka peneliti bisa meninjaunya kembali guna kelengkapan data yang diperlukan. Selain triangulasi sumber peneliti juga menggunakan triangulasi teknik, pada triangulasi teknik peneliti mencocokkan data yang didapat pada saat observasi, wawancara, sesuai dengan panduan observasi dan wawancara untuk mencocokkan data yang peneliti dapat dilapangan saat wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Informan dalam penelitian ini adalah Guru BK, Waka Kesiswaan, dan Guru Sosiologi, serta beberapa siswa kelas XI IPS yang dominan melakukan pelanggaran tata tertib di SMA Negeri 4 Sungai Raya.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti. Peneliti mengamati peran guru dalam penerapan disiplin waktu, menegakkan aturan, sikap siswa kelas XI IPS pada semua informan. Pada saat observasi hari Senin, 27 maret 2017 pukul 07.00-13.30, Peneliti mengamati jalannya upacara, pukul 07.20 terlihat AS dan FP datang terlambat dan tidak mengikuti upacara, guru piket menyuruh AS dan FP untuk berdiri di halaman depan sekolah. Setelah upacara selesai AS dan FP diberikan hukuman yaitu menyiram bunga dan membersihkan sampah lingkungan sekitar sekolah. Hari Selasa 4 April 2017 pukul 07.00-13.30, Saat 8 orang siswa termasuk DR dan AS terlambat masuk ke kelas, ibu Sri pun langsung menegur dan memberi hukuman yaitu push-up 10 kali agar mereka jera dan tidak mengulangi lagi. Kemudian ibu Sri pun menegur dan memberikan nasehat kepada seluruh siswa di kelas agar dapat mematuhi aturan sekolah karena siswa termasuk kelas XI IPS banyak yang melakukan pelanggaran. ibu Sri hanya menegur dan memberikan hukuman kepada siswa yang terlambat masuk kelas. Rabu 29 Maret 2017 pukul 07.00-13.30, Pada saat ibu Ambar menjelaskan pembelajaran banyak siswa yang tidak mendengarkan penjelasan

dari ibu Ambar malah siswa sibuk sendiri dan berjalan mengganggu temannya, berbicara dengan teman sebangkunya. Peneliti melihat DR sedang berjalan berpindah tempat duduk dibelakang kemudian ibu Ambar bertanya kenapa DR pindah kebelakang DR menjawab karena bosan duduk di depan. Setelah selesai menjelaskan ibu Ambar bertanya kepada siswa siapa yang bisa menyimpulkan pembelajaran hari ini, salah satu siswa menyimpulkan dan ibu Ambar memberikan uplouse dan ucapan selamat karena sudah benar menyimpulkan pembelajaran hari ini.

Dari hasil wawancara peneliti kepada semua informan, peneliti melihat bahwa guru sudah menerapkan peraturan dan memberikan

hukuman kepada siswa yang melanggar, hukuman yang diberikan bermacam seperti menyapu dan mengepel ruang guru, membersihkan wc, angkut air, menyiram tanaman dan membersihkan lingkungan sekitar sekolah. Jika pelanggaran yang dilakukan siswa berat maka siswa akan diberikan hukuman yang lebih berat lagi seperti membuat surat pernyataan tidak akan mengulangi lagi, skorsing selama 3 hari dan dikembalikan kepada orang tua.

Tabel 2 menunjukan data yang menjadi informan dalam penelitian ini. Adapun data tersebut dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

**Tabel 2**  
**Data Identitas Informan**

No	Nama	Jabatan
1	Puput Sukma	Guru
2	Sri Hastuti	Guru
3	Ambar Harum	Guru
4	ZK ( L )	Siswa kelas XI IPS
5	DR ( L )	Siswa kelas XI IPS
6	AS ( L )	Siswa kelas XI IPS
7	FP ( L )	Siswa kelas XI IPS

*Sumber: Data Olahan Observasi 2017*

#### **Pembahasan Hasil penelitian**

Dari hasil observasi dan wawancara kepada guru dan siswa yang melakukan pelanggaran ada 3 hal yang peneliti lakukan yaitu penerapan disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, dan disiplin sikap. Dengan indikator yaitu penerapan peraturan, dan hukuman yang diberikan guru kepada siswa. Temuan dari hasil penelitian seperti yang diuraikan diatas tentang peran guru dalam penerapan disiplin siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 4 Sungai Raya dapat di jelaskan sebagai berikut:

#### **Peran guru dalam penerapan disiplin waktu siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 4 Sungai Raya**

Menurut Jamal Ma'mur (2013: 94) disiplin waktu "menjadi sorotan utama bagi seorang guru. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan". Disiplin waktu tidak hanya bagi seorang guru, tetapi juga bagi siswa. Jika masuk sebelum bel dibunyikan berarti ia disiplin. Jika masuk waktu bel berbunyi berarti ia kurang disiplin. Jika masuk setelah bel dibunyikan maka ia dinilai tidak disiplin. Karena itu, jangan menyepelekan disiplin waktu ini, usahakan

tepat waktu ketika datang pada jam masuk sekolah.

Peran guru dalam disiplin waktu ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam memberikan pemahaman mendisiplinkan siswa yaitu pertama, penerapan peraturan. Menurut Handayani (2014: 32) “Peraturan yang efektif dapat membantu siswa agar merasa terlindungi sehingga siswa tidak perlu melakukan hal yang tidak pantas dan tidak sesuai”. Jadi penerapan peraturan tata tertib yang telah dibuat oleh sekolah harus ditaati oleh guru dan siswa yang ada di lingkungan sekolah dan yang melanggar akan diberi hukuman. Kedua hukuman, Menurut Handayani (2014: 33) “Hukuman memiliki tiga fungsi, yaitu, “(a) menghalangi pengulangan tindakan yang salah dan melanggar aturan, (b) mendidik, sebelum siswa mengerti terhadap peraturan yang dibuat, siswa dapat mempelajari tindakan tersebut benar atau salah dengan mendapat hukuman, dan (c) memberikan motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima di masyarakat”. Jadi hukuman yang diberikan guru kepada siswa untuk menghentikan tingkah laku siswa yang salah dan memberikan efek jera supaya siswa tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa guru sudah memberikan contoh kepada siswa dengan datang ke sekolah dan masuk kedalam kelas saat pelajaran tepat waktu, yang artinya guru sudah menerapkan disiplin waktu pada dirinya sendiri. Dan guru sudah menerapkan peraturan yang ada di sekolah dan menjadi contoh yang baik untuk siswa dan berperilaku baik sesuai dengan aturan dan harus ditaati oleh guru dan siswa, jika siswa melanggar maka guru memberikan hukuman dari perbuatan yang dilakukan oleh siswa.

Setiap siswa yang terlambat guru memberikan hukuman kepada siswa tujuan nya untuk memberikan efek jera supaya siswa tidak mengulangi lagi kesalahannya, hukuman yang diberikan sesuai dengan peraturan yang ada disekolah, yaitu membersihkan wc putra/putri dan wc guru, angkut air kedalam drum, merapikan motor diparkiran, menyapu dan mengepel ruang guru, hall, ruang TU,

perpustakaan, mencabut rumput-rumput panjang disekitar lingkungan sekolah, memungut sampah disekitar lingkungan sekolah. guru tidak hanya memberikan hukuman saja tetapi juga menegur dan menasehati siswa, tetapi siswa yang sering terlambat ini tidak jera atas perbuatan nya dan mengulangi kesalahan tersebut. Dalam disiplin waktu guru hanya memberikan teguran dan hukuman kepada siswa yang terlambat.

Tidak hanya di luar pembelajaran tetapi juga di dalam kelas guru memberikan pemahaman agar selalu disiplin waktu agar tidak terlambat lagi, dan hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib membuat siswa tidak jera dan semua semua siswa yang menjadi informan pernah diberi hukuman pada saat itu jera tetapi mengulangnya lagi karena menurut AS hukuman yang diberikan hanyalah disuruh angkut air, dan mungut sampah sehingga tidak menimbulkan efek jera kepada siswa yang melakukan pelanggaran.

#### **Peran guru dalam penerapan disiplin menegakkan aturan siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 4 Sungai Raya**

Peraturan sekolah merupakan satu persetujuan yang disetujui bersama warga sekolah dalam mengawal disiplin dan tingkah laku siswa. Guru mempunyai peranan penting dalam menegakkan peraturan sekolah, guru juga berwenang memberi sanksi pada murid yang melanggar aturan. Hukuman juga dapat mengontrol siswa agar taat dalam mematuhi aturan. Hukuman yang diberikan kepada siswa bersifat mendidik, sebab dengan mendapat hukuman siswa menjadi takut untuk mengulangi perbuatannya yang melanggar peraturan itu.

Menurut Jamal Ma'mur, (2013: 94) “Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Pemberian sanksi harus sesuai dengan kesalahan apa yang dilakukan oleh siswa. Jangan ada diskriminasi dan pilih kasih dalam pemberian sanksi.”

Patuh pada tata tertib atau peraturan disekolah sebagai siswa tentunya telah mengetahui tata tertib atau peraturan di



sekolah. Disiplin memiliki arti ketika dihadapkan kepada peraturan atau tata tertib saat ingin melakukan sesuatu. Setiap peraturan itu bersifat mengikat artinya siapapun yang berada di lingkungan sekolah yang memiliki suatu peraturan secara tidak langsung memiliki tanggung jawab pada peraturan tersebut. Ketika siswa mematuhi peraturan maka ia telah bersikap disiplin dan ketika siswa berbuat sebaliknya maka siswa tersebut telah berbuat tidak disiplin dan akan dikenai sanksi sesuai aturan yang berlaku disekolah.

Peran guru dalam disiplin menegakkan aturan ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam memberikan pemahaman mendisiplinkan siswa yaitu pertama, penerapan peraturan. Menurut Handayani (2014: 32) “Peraturan yang efektif dapat membantu siswa agar merasa terlindungi sehingga siswa tidak perlu melakukan hal yang tidak pantas dan tidak sesuai”. Jadi penerapan peraturan tata tertib yang telah dibuat oleh sekolah harus ditaati oleh guru dan siswa yang ada di lingkungan sekolah dan yang melanggar akan diberi hukuman. Kedua hukuman, Menurut Handayani (2014: 33) “Hukuman memiliki tiga fungsi, yaitu, “(a) menghalangi pengulangan tindakan yang salah dan melanggar aturan, (b) mendidik, sebelum siswa mengerti terhadap peraturan yang dibuat, siswa dapat mempelajari tindakan tersebut benar atau salah dengan mendapat hukuman, dan (c) memberikan motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima di masyarakat”. Jadi hukuman yang diberikan guru kepada siswa untuk menghentikan tingkah laku siswa yang salah dan memberikan efek jera supaya siswa tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa guru sudah menegakkan aturan yang ada di sekolah dengan memberi sanksi kepada siswa yang melanggar aturan sekolah. Hukuman yang diberikan juga sesuai dengan peraturan yang ada dan tidak melenceng dari peraturan tersebut. Hukuman yang diberikan kepada siswa juga sama dan tidak ada perbedaan diantara siswa yang melakukan pelanggaran, karena hukuman yang diberikan bersifat mendidik sehingga siswa akan jera untuk

mengulangnya lagi. Penerapan peraturan juga sudah dilakukan guru dimana saat upacara guru memberikan teguran dan hukuman kepada siswa yang tidak lengkap menggunakan atribut sekolah guru mengingatkan siswa untuk selalu menggunakan atribut lengkap saat upacara seperti topi, dasi dan ikat pinggang. Sehingga siswa terbiasa untuk melakukannya dan juga guru menegur siswa yang kurang rapi dalam berpakaian untuk merapikan pakaiannya pada saat itu dilakukan siswa tetapi setelah berapa lama pakaian siswa itu pun dikeluarkan lagi. Guru sudah memberikan teguran dan nasehat bahwa jika pakaian dimasukkan kedalam itu kelihatan rapi dibanding dikeluarkan.

Hukuman yang diberikan oleh guru kepada siswa itu juga tergantung pada kesalahan yang siswa lakukan. Jika siswa sudah berlebihan maka hukuman yang diberikan juga berat, disela hukuman guru juga mendidik dan memberi motivasi untuk tidak mengulangi lagi, tetapi siswa yang sering melanggar menanggapi sudah biasa hukuman yang diberikan oleh guru.

Pada saat pembelajaran sosiologi Ibu Ambar memberikan ucapan yang berupa motivasi dan nasehat untuk semua siswa kelas XI IPS agar semua siswa dapat berubah dan tidak melakukan pelanggaran tata tertib lagi.

#### **Peran guru dalam penerapan disiplin sikap siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 4 Sungai Raya**

Menurut Jamal Ma'mur (2013: 94). Disiplin dalam sikap ini “membutuhkan latihan dan perjuangan karena setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya.” Disiplin sikap disini menunjukkan perilaku siswa untuk mematuhi peraturan sekolah, bagaimana cara siswa bersikap ketika ia melanggar dan sikap siswa menerima hukuman karena tidak mematuhi aturan sekolah.

Peran guru dalam disiplin menegakkan aturan ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam memberikan pemahaman mendisiplinkan siswa yaitu pertama, penerapan peraturan. Menurut Handayani (2014: 32) “Peraturan yang efektif dapat membantu siswa agar merasa terlindungi

sehingga siswa tidak perlu melakukan hal yang tidak pantas dan tidak sesuai”. Jadi penerapan peraturan tata tertib yang telah dibuat oleh sekolah harus ditaati oleh guru dan siswa yang ada di lingkungan sekolah dan yang melanggar akan diberi hukuman. Kedua hukuman, Menurut Handayani (2014: 33) “Hukuman memiliki tiga fungsi, yaitu, “(a) menghalangi pengulangan tindakan yang salah dan melanggar aturan, (b) mendidik, sebelum siswa mengerti terhadap peraturan yang dibuat, siswa dapat mempelajari tindakan tersebut benar atau salah dengan mendapat hukuman, dan (c) memberikan motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima di masyarakat”. Jadi hukuman yang diberikan guru kepada siswa untuk menghentikan tingkah laku siswa yang salah dan memberikan efek jera supaya siswa tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa sikap yang dilakukan oleh guru ke siswa sudah baik ini di lihat dari perlakuan guru ke siswa ketika siswa melakukan kesalahan maupun ketika siswa benar guru memberikan sikap baik kepada siswa sebagai teladan untuk siswa, guru menerapkan peraturan kepada semua siswa untuk bersikap disiplin dalam segala hal, terutama dalam hal waktu, dimana siswa kebanyakan suka mengulur waktu pada saat jam masuk sekolah maupun jam pelajaran dikelas. Bahkan guru setiap hari memberi tahu siswa agar bersikap baik di lingkungan sekolah.

Hukuman menjadi acuan untuk siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah, pada proses pembelajaran Ibu Sri pernah memberikan hukuman berupa push-up kepada siswa yang tidak tepat waktu saat pelajarannya. Saat ditanya apakah mereka jera, dan siswa pun menjawab jera karena sudah terlambat masuk kelas dengan diberi hukuman push-up sebanyak 10 kali. Dan sikap siswa pun menerima hukuman tersebut dan tahu apa kesalahan yang mereka lakukan karena sudah mengulur waktu. Menurut guru memang hukuman yang diberikan dirasa tidak membuat siswa jera karena kadang siswa mengulangi lagi, tetapi jika sudah diberikan hukuman skorsing selama 3 hari siswa jera.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru dalam penerapan disiplin siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 4 Sungai Raya, maka dapat ditarik kesimpulan umum bahwa adanya peran guru dalam penerapan disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan dan disiplin sikap tetapi belum efektif karena tidak semua guru menegur dan memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar, masih ada guru yang memberikan toleransi kepada siswa sehingga siswa bersikap tidak disiplin. Lebih khususnya peran guru dalam penerapan disiplin dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru dalam penerapan disiplin waktu sudah terlihat dari guru yang datang kesekolah tepat waktu dan masuk ke kelas saat pelajaran juga tepat waktu. Walaupun hanya sebagian guru yang datang tepat waktu dan masih ada guru yang mengulur waktu untuk masuk kedalam kelas. Dan pemberian hukuman kepada siswa yang sering terlambat diberikan oleh guru piket, hukuman yang telah ditentukan oleh sekolah tetapi tidak membuat siswa jera dan masih mengulangi lagi perilaku terlambat padahal guru sudah memberikan peneguran dan hukuman.

2. Peran guru dalam penerapan disiplin menegakkan aturan dilihat dari guru yang selalu menerapkan aturan yang ada di sekolah dan memberikan hukuman kepada siswa yang sering melakukan pelanggaran tata tertib sehingga membuat siswa jera untuk melakukan hal tersebut. 3. Peran guru dalam penerapan disiplin sikap adalah sikap guru dalam mendisiplinkan siswa, bersikap baik di depan siswa. Sikap dapat diberikan guru kepada siswa yaitu dengan memberikan ucapan, motivasi, teguran yang berupa nasehat sehingga siswa dapat bersikap disiplin dan dapat menaati aturan tata tertib yang ada di sekolah.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan di atas maka dikemukakan saran sebagai berikut: (1) Guru harus berperan dalam menerapkan disiplin waktu pada masuk

sekolah dan saat mengajar di kelas hal itu dapat memberikan contoh kepada siswa juga untuk selalu berdisiplin terutama disiplin waktu. Semua guru datang sebelum pukul 07.00 karena siswa akan merasa bahwa ia harus berubah dan datang tepat waktu ke sekolah.

(2) Guru harus berperan dalam menerapkan disiplin aturan yang ada di sekolah, dan ketika melihat siswa yang melanggar langsung saja diberi hukuman ketika siswa terus mengulang pelanggaran tersebut harus ditangani dan jangan dibiarkan karena siswa akan merasa leluasa dan siswa yang lain akan mencontohnya. Pemberian hukuman harus sesuai dengan kesalahan yang dilakukan apabila siswa itu-itu saja yang melanggar maka guru harus memberikan hukuman yang lebih berat lagi sehingga membuat siswa jera dan dengan hukuman yang bersifat mendidik. (3) Guru harus berperan dalam menerapkan disiplin sikap baik di depan siswa dan menjadi teladan bagi siswa karena apabila siswa menyukai guru tersebut maka semua yang dikatakan guru akan dituruti oleh siswa jangan ada diskriminasi kepada siswa. Dan juga pemberian penghargaan kepada siswa di kelas maupun di luar kelas sehingga siswa dapat berfikir dan mencontoh yang baiknya, sebaiknya semua guru dapat memberikan ucapan motivasi, nasehat bahwa uplouse yang lama-kelamaan akan membuat siswa berubah ke arah yang lebih baik dan dapat menaati semua aturan yang ada di sekolah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Darmadi, Hamid. (2012). **Dimensi Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial**. Bandung: Alfabeta.
- Imam Gunawan. (2014). **Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktek)**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2013). **Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif**. Yogyakarta: Diva Press.
- Mudasir. (2011). **Manajemen Kelas**. Pekanbaru: Zana Publishing.
- Novi Handayani. (2014). **Implementasi Nilai-Nilai Kedisiplinan di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan** Yogyakarta. (Online). (<http://www.journal.uny.ac.id>), diakses pada tanggal 9 Februari 2017 pukul 19.05 WIB.
- Sugiyanto. (2013). **Desain Pendidikan Karakter: Teori dan Praktek dalam Pembelajaran IPS Terpadu**. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. (2014). **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. Bandung: CV. Alfabeta.

